



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN MULTIKULTURALISME BERAGAMA DI SMP KARTIKA IV-8 MALANG

Dhimas Bima Desta Santika¹, Mutiara Sari Dewi², Indhra Musthofa³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 121801011121@unisma.ac.id, 2mutiara.sari@unisma.ac.id,
3indhra.musthofa@unisma.ac.id.

Abstract

This research is motivated by the diversity of religions embraced by students of SMP Kartika IV-8 Malang, so that it requires activities that can support the passage of religious multiculturalism. With this it is known that the purpose of this research is to know the strategy, stages of implementation, and the impact given by the leadership of the principal when implementing religious multiculturalism at SMP Kartika IV-8 Malang. This study employs a qualitative method using a descriptive case study research design. The gathering of data was conducted through the utilization of observation, interviews, and documentation methods. The sources of data were derived from both primary and secondary sources. The data analysis techniques utilized in this study encompassed data collection, data condensation, data presentation, and drawing of conclusions. The validity of the data was ensured through the application of triangulation. Based on the research results, it is known that there are three stages of strategy carried out by school principals in implementing religious multiculturalism, including: making policy plans and work programs, forming school organizational structures and those in charge, and providing direction to the entire teacher council. the implementation will focus on the daily activities of students at school. In addition, the impacts resulting from this include: a) Tolerance and mutual respect for students are higher b) Increasing students' understanding of subject matter c) Increasing students' self-confidence and d) Growing social spirit and cooperation between students.

Kata Kunci: *leadership, multiculturalism, tolerance.*

A. Pendahuluan

Menurut Mahfud (dalam Musthofa, 2015) multikultural dapat diartikan sebagai paham keberagaman (majemuk) terhadap kultur (adat) yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pada dasarnya, multikulturalisme ialah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan adat atau budaya masing – masing. Artinya setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam masyarakat. Berkaitan dengan pendapat diatas, Blum (dalam Sandria, 2019) mendefinisikan multikulturalisme

ialah meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian terhadap budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dari beberapa pandangan diatas tentang multikulturalisme, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme beragama adalah suatu paham yang menghormati dan mengapresiasi atas keberagaman, perbedaan dan kemajemukan umat beragama tanpa meleburkan suatu keyakinan yang dianut individu atau kelompok.

SMP Kartika IV-8 Malang merupakan sekolah umum swasta, yang memiliki peserta didik dengan agama yang beragam. Tidak hanya Islam, di SMP Kartika IV-8 Malang terdapat peserta didik yang menganut agama Kristen dan Katholik. Dalam (Undang Undang Pendidikan Nasional, 2003) Nomor 20 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang berguna dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guna untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, kepala sekolah SMP Kartika IV-8 memiliki peran yang sangat penting sebagai seorang pemimpin pendidikan yang harus memiliki keterampilan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar dapat mengelola sekolah secara efektif, efisien, mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Kepemimpinan yang baik tentu memiliki dampak yang sangat signifikan pada tercapainya tujuan SMP Kartika IV-8.

Menurut Umiarso (2012), Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut *leadership*, dari kata dasar pemimpin yang berarti *leader* dan akar katanya yaitu *to lead* yang memiliki beberapa sinonim yang terkait erat, seperti memimpin, mengambil inisiatif, mengambil langkah pertama, mengambil tindakan terlebih dahulu, menjadi pelopor, mengarahkan pemikiran – pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan mempengaruhi orang lain. Adapun menurut Purwanto et al. (2020) Secara umum Kepemimpinan ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan segala kesanggupannya untuk memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain agar mau bekerja dengan semangat dan keyakinan dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan membutuhkan bentuk hubungan manusiawi yang efektif, artinya hubungan manusiawi dalam kepemimpinan ialah upaya seorang pemimpin dalam bersikap terhadap orang yang dipimpinnya, untuk menghasilkan respon berupa aktivitas - aktivitas yang mendukung atau tidak bagi pencapaian tujuan organisasi. Alat dalam kepemimpinan yaitu menciptakan hubungan manusia yang efektif. Hubungan itu harus dipelihara,

dikembangkan sertadibina dengan baik. Mewujudkan hubungan yang baik adalah faktor yang penting dalam dinamika kepemimpinan.

Seorang pemimpin tentu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suatu organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi sekelompok anggota agar bekerja untuk mencapai tujuan dan sasaran (Andang, 2014). Selain itu, Kepemimpinan adalah serangkaian tindakan pengaturan yang diimplementasikan sebagai keahlian mempengaruhi tindakan orang lain dalam situasi khusus agar bersedia bekerja sama untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pemimpin memiliki peluang untuk menyerap segala sesuatu yang baik untuk digunakan dalam mengembangkan dan memajukan perusahaan, serta karyawan memperoleh kesempatan untuk menyampaikan kritik – kritik atau saran pada atasan mereka sehingga membantu dalam memajukan serta mengembangkan perusahaan dan tujuan yang sama (Ismawati et al., 2020). Kepemimpinan adalah pengaruh yang dimiliki seseorang dan pada gilirannya akibat dari pengaruh itu akan mempengaruhi bagi orang yang hendak dipengaruhi. Bertolak dari pengertian kepemimpinan, ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur manusia, sarana dan tujuan.

Kepemimpinan dalam lingkungan sekolah diatur oleh Kepala Sekolah. Menurut James dalam (Sandria, 2019). Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pengarah dalam suatu organisasi atau lembaga. sekolah merupakan sebuah lembaga tempat yang menerima dan memberi pembelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pembelajaran dan peserta didik yang menerima pembelajaran. Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka menentukan irama bagi sekolah mereka. Kepala sekolah adalah posisi kepemimpinan yang tidak dapat ditempati oleh individu tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tertentu (Wahjosumidjo, 2010). Kepala sekolah harus dapat memikirkan segala sesuatunya jauh kedepan, kepala sekolah juga harus memegang teguh visi yang menjadi tujuan untuk diwujudkan.

Peran kepala sekolah telah diatur dalam (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) nomor 40 tahun 2021, bahwa kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Dari ketiga peran kepala sekolah yang telah disampaikan di atas, berikut akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah

dengan penerapan multikulturalisme beragama, yakni: a) Peran Kepala Sekolah yang berhasil salah satunya adalah Kepala sekolah juga berperan sebagai pengelola yang memiliki tanggung jawab mengendalikan, mengatur segala hal yang ada di sekolah, termasuk memberikan fasilitas serta peluang kepada para guru untuk melaksanakan kegiatan peningkatan profesionalisme (Rizaldi et al., 2021). Dalam perannya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan efektif dan efisien. b) Peran kepala sekolah ialah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Supervisi adalah suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para tenaga pendidik dan pengawas dalam mempelajari tugas sehari – hari (Sandria, 2019). Dengan berperannya kepala sekolah sebagai supervisor, maka kualitas pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik dapat terjaga dengan baik dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku di sekolah. c) Sebagai entrepreneur, kepala sekolah harus mempunyai berbagai macam keahlian, yang kemudian keahliannya itu dapat diteruskan kepada orang – orang yang dipimpinnya (Sandria, 2019). Dengan mempunyai seorang kepala sekolah untuk meneruskan segala keahlian yang dimilikinya, maka akan terjadi regenerasi yang baik di kemudian hari.

Setiap tindakan kepala sekolah selalu berfokus pada tujuan. Dalam pikiran kepala sekolah harus selalu ada tujuan sekolah. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, kepala sekolah tidak boleh memilih "*rute alternatif*" yang akan menghilangkan esensi pendidikan. Kepala sekolah diharapkan untuk memiliki banyak perubahan dan siap bekerja keras. Sebab kepala sekolah akan dijadikan teladan oleh para guru, staf serta peserta didiknya. (Barnawi dan Arifin, 2013). Kepala sekolah SMP Kartika IV-8 memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan suatu program yang dapat diterapkan di sekolah, salah satunya adalah untuk mengajarkan kepada para peserta didik dan juga tenaga pendidik tentang toleransi sesama umat beragama. Seperti yang termaktub dalam (Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945) amandemen kedua pasal 28E ayat 1 yang berbunyi "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali".

Oleh karena itu, kepala sekolah SMP Kartika IV-8 menjamin bahwa hak setiap peserta didik dan tenaga pendidik dalam memeluk agamanya telah terpenuhi. Selain itu, Indonesia dikenal sebagai negara multikultural baik dari segi seni, budaya, maupun agama. Menurut Forrest & Beverly dalam (Wadi & ZM, 2019) multikulturalisme adalah pengakuan akan harga diri manusia yang hidup dalam masyarakat dan budayanya. Dalam konteks ini, terkait dengan

keberagaman agama di Indonesia, terutama di SMP Kartika IV-8 Malang. Adanya harmoni dalam kehidupan bersama antar umat beragama para peserta didik, tanpa membedakan agama satu dengan yang lain, inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Kartika IV-8 tentang kepemimpinan kepala sekolah, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam multikulturalisme agama.

B. Metode

Sesuai dengan pemaparan diatas, diketahui bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2016) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, apersepsi dan tindakan. Dalam konteks ini, studi kualitatif mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan pluralisme agama di SMP Kartika IV-8 Malang. Jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2019), studi deskriptif adalah metode penelitian yang memaparkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, fokus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitian. Lokasi yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah SMP Kartika IV-8 Malang. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, pendidik Pendidikan Agama Islam dan peserta didik nonmuslim dan muslim.

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data (mengurangi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan mencari tema dan polanya), penyajian data (penyajian data dapat berupa tabel, grafik, diagram, pictogram dan sejenisnya), dan penarikan kesimpulan (penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian ini akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori). Pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi sumber serta triangulasi metode. Triangulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berdasarkan beberapa sumber dengan menggunakan metode yang sama. Teknik triangulasi ini juga digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dalam mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melaksanakan Multikulturalisme Beragama di SMP Kartika IV-8.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang. Peneliti akan mendeskripsikan hasil pembahasan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sebagai berikut:

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Multikulturalisme di SMP Kartika IV-8 Malang

Kepemimpinan kepala sekolah menurut Purwanto et al. (2020) adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan semua kemampuannya untuk mempengaruhi, memotivasi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja dengan semangat dan keyakinan dalam mencapai tujuan bersama (sekolah). Kemudian menurut Musthofa (2015) multikulturalisme adalah suatu konsep mengenai penerimaan komunitas terhadap keanekaragaman, keberagaman, dan perbedaan budaya, baik etnis, ras, suku, agama dan sebagainya. Dalam kepemimpinannya, kepala sekolah menciptakan suatu kebijakan dan program kerja yang dapat lebih memperkuat kemampuan spiritual peserta didik, yang kemudian memberikan dampak bagi kehidupan multikultural peserta didik, terutama di bidang keagamaan.

Dalam proses kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama, diperlukan suatu strategi yang terorganisir dan terencana. Tujuannya adalah agar kepemimpinan kepala sekolah tersebut dapat berjalan secara optimal. Hal ini selaras dengan pendapat Arianto (2017), yang menyatakan bahwa secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana mengenai serangkaian langkah, yang mencakup semua elemen yang terlihat dan yang tidak terlihat, untuk memastikan keberhasilan mencapai tujuan. Selain itu, peran kepala sekolah dalam membentuk strategi meliputi aspek manajerial, pengawasan, dan peningkatan kewirausahaan guru dan staf pendidikan, seperti yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021) nomor 40 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah pasal 12 ayat 1, yang berbunyi “bahwa kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan”.

Dengan melakukan pengamatan dan wawancara, peneliti dapat mengetahui bahwa kepala sekolah menggunakan tiga langkah untuk merencanakan strategi kepemimpinan dalam menerapkan multikulturalisme agama di SMP Kartika IV-8 Malang. Tujuannya adalah agar kegiatan selama tahun ajaran dapat berjalan dengan efisien dan

harmonis. Jika kegiatan dalam tahun ajaran berjalan dengan efisien, maka mencapai tujuan sekolah dalam hal spiritualitas akan lebih mudah. Langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam merencanakan strategi adalah merencanakan kebijakan dan program kerja, membentuk struktur organisasi, dan memberikan arahan.

Langkah awal dalam fase strategi adalah merencanakan kebijakan dan program kerja. Merencanakan kebijakan dan program kerja merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum di SMP Kartika IV-8 Malang yang menyatakan bahwa salah satu langkah dalam menyusun strategi kepala sekolah adalah merencanakan kebijakan dan program kerja. Kebijakan adalah kumpulan pernyataan tentang tujuan dan panduan yang luas, sehingga tujuan tersebut dapat dicapai dan dilaksanakan bersama-sama serta memberikan kerangka kerja bagi pelaksanaan program (Gamage dan Pang dalam Syafaruddin, 2008). Merencanakan kebijakan ini bertujuan agar program kerja dapat dilaksanakan dengan terstruktur. Apabila tahapan program kerja telah terstruktur maka program kerja akan berjalan dengan lancar. Adapun kebijakan dan program kerja yang dibuat oleh kepala sekolah adalah menerapkan sholat Dhuha, Dhuhur dan Ashar berjama'ah bagi peserta didik muslim, serta melaksanakan tilawati Qur'an setelah sholat Dhuhur berjama'ah. Sedangkan bagi peserta didik Kristen/Katholik, kepala sekolah mendatangkan guru masing – masing agama untuk mengajarkan kitab agamanya ketika peserta didik yang muslim sedang melaksanakan sholat berjama'ah dan tilawati Qur'an.

Tahapan berikutnya adalah membuat struktur organisasi sekolah. Pembentukan organisasi sekolah tersebut sesuai dengan peran kepala sekolah sebagai manajerial, penanggung jawab yang dipilih harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini selaras dengan pendapat Wahjono (2022) yang mengatakan bahwa membagi seluruh beban pekerjaan menjadi banyak tugas yang secara wajar dan nyaman dapat dilaksanakan oleh individu dan kelompok dengan penuh rasa tanggung jawab. Tidak ada pekerjaan tidak bisa terbagi sehingga terlalu berat dan akhirnya tidak mungkin dikerjakan. Seluruh pekerjaan harus terbagi habis menjadi banyak tugas yang dapat diselesaikan dengan baik, sesuai dengan kemampuan anggota organisasi. Pada tahap ini kepala sekolah melakukan proses penyusunan struktur organisasi sekolah dengan membagi penanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing – masing individu.

Tahapan terakhir dalam penyusunan strategi kepemimpinan dalam menerapkan multikulturalisme beragama adalah memberikan pengarahan

kepada seluruh dewan guru. Memberikan pengarahan sebelum pelaksanaan program kerja berlangsung memberikan efek yang baik terhadap hasil yang diharapkan. Dengan adanya pengarahan, guru akan memiliki pengetahuan yang memadai dan dapat bekerja secara efektif dalam menjalankan program kerja yang telah disiapkan. Pengarahan (*directing*) ditujukan untuk membimbing bawahan agar menjadi pegawai (staf) yang mempunyai pengetahuan dan keahlian memadai, serta bisa bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi (Baslini, 2022). Pengarahan yang diberikan kepada seluruh dewan guru seharusnya sesuai dengan tupoksi yang akan dikerjakan oleh dewan guru yang bersangkutan.

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa dalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang sebelum melaksanakan program kerja secara menyeluruh melalui beberapa tahapan, yaitu: perencanaan kebijakan dan program kerja, membentuk struktur organisasi sekolah, dan melakukan pengarahan kepada seluruh dewan guru.

2. Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Multikulturalisme Beragama di SMP Kartika IV-8 Malang

Dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama sangat penting untuk menanamkannya dalam hati. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama peserta didik maupun guru di dalam sekolah. Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama dalam pembelajaran PAI merupakan upaya untuk meningkatkan toleransi dan rasa saling menghargai antar umat beragama yang ada di SMP Kartika IV-8 Malang, sehingga dapat melaksanakan kegiatan agama masing – masing. Hal ini sejalan dengan penelitian Hariartono dalam (Wadi & ZM, 2019) yang menyatakan bahwa di sekolah guru, peserta didik, maupun karyawan mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik datang ke sekolah pada pukul 06.30 WIB.
- b. Peserta didik yang beragama Islam melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, peserta didik yang beragama selain Islam diarahkan untuk mengaji kitab agama masing – masing.

- c. Peserta didik masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa.
- d. Pukul 12.00 peserta didik yang muslim melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, bagi peserta didik yang non muslim melakukan pendalaman keagamaan bersama guru agama masing – masing.
- e. Peserta didik muslim melanjutkan dengan melaksanakan tilawati Qur'an, bagi yang non muslim diistirahatkan
- f. Seluruh peserta didik kembali masuk ke kelas pada pukul 13.00 untuk kemudian melanjutkan kegiatan belajar mengajar.
- g. Pada pukul 15.00, peserta didik muslim melaksanakan sholat ashar berjama'ah, bagi peserta didik non muslim kembali mengaji atau mendalami kitab agama masing – masing.

Pada kegiatan penutup sebelum pulang sekolah, peserta didik kembali ke kelas untuk kemudian melakukan do'a bersama. Hal ini selaras dengan tahapan – tahapan penutupan yang dikemukakan oleh Erayati (2014) bahwasanya kegiatan penutup pada pembelajaran identik dengan berdo'a bersama. Dengan adanya program ataupun tahapan yang dilaksanakan di sekolah dapat mewujudkan multikulturalisme beragama di dalam sekolah. sehingga peserta didik utamanya belajar di sekolah tidak hanya mempelajari pelajaran secara umum, melainkan pelajaran agama lainnya juga di dapatkan di sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mewujudkan multikulturalisme beragama.

3. Hasil Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Multikulturalisme Beragama di SMP Kartika IV-8 Malang

Hasil yang baik merupakan hal yang diharapkan setelah dilakukannya kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Siska (2020) hasil yang baik merupakan hasil yang bermanfaat bagi guru, peserta didik dan sekolah. Dengan ini, apabila kepemimpinan tersebut menimbulkan banyak manfaat atau hasil maka suatu kepemimpinan dapat dikatakan sukses. Dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang telah menghasilkan banyak kemanfaatan dan hal yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan peserta didik dan guru memiliki rasa toleransi dan saling menghormati terhadap peserta didik maupun guru yang berbeda agama, pemahaman peserta didik tentang perbedaan lebih meningkat, tumbuhnya jiwa sosial pada peserta didik dan bertambahnya kepercayaan diri peserta didik dengan agama minoritas.

Salah satu tujuan dari kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama adalah menunjukkan adanya

perwujudan implementasi toleransi umat beragama dalam keberagaman dengan tidak memandang sebelah mata kepada yang minoritas (Wadi & ZM, 2019). Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan peneliti tentang hasil kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang. Setelah diterapkannya kepemimpinan kepala sekolah, tingkat toleransi dan saling menghargai peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan pembelajaran sangat meningkat. Meningkatnya toleransi dan saling menghargai antar teman beda agama ini dapat dilihat dari adanya interaksi yang sangat hangat antar sesama peserta didik, tanpa memandang adanya perbedaan agama. Hal ini dikarenakan pada program kerja yang dijalankan peserta didik dituntut untuk mendalami dengan sepenuh hati tentang adanya perbedaan, melalui kegiatan spiritual yang diterapkan.

Hasil berikutnya adalah meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap keberagaman agama yang ada di SMP Kartika IV-8. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa setelah diterapkannya kebijakan kepala sekolah, peserta didik lebih paham dengan keberagaman yang ada di SMP Kartika IV-8, bahwa peserta didik tidak semuanya sama, tidak semua memiliki agama yang sama. Peningkatan pemahaman peserta didik disebabkan oleh adanya kegiatan keagamaan yang berbeda dalam satu waktu yang sama. Hasil ini selaras dengan tujuan dari penerapan multikulturalisme beragama menurut Wadi & ZM (2019) yaitu pemahaman peserta didik terhadap keberagaman dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mengarahkan pada multikultural.

Hasil selanjutnya adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta didik yang beragama minoritas. Percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup (Rahayu, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa peserta didik non muslim lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan sesama peserta didik atau dengan guru. Hal ini dibuktikan dengan kedekatan sesama peserta didik maupun peserta didik dengan seluruh guru.

Hasil terakhir adalah menumbuhkan sikap sosial dan kerjasama antar peserta didik dan peserta didik lainnya. berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah merupakan kebijakan yang bersifat menyeluruh tanpa memandang sebelah mata agama manapun, semua diperlakukan setara, dengan adanya kebijakan seperti ini membuat hubungan sosial dan komunikasi antar peserta didik menjadi lebih *intens* dan membuat peserta didik mempunyai sikap sosial yang tinggi.

D. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang terdapat tiga tahapan yang dilakukan, antara lain: membuat perencanaan kebijakan dan program kerja, membentuk struktur organisasi sekolah dan penanggung jawabnya, dan memberikan pengarahan kepada seluruh dewan guru.
2. Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang terdapat beberapa tahapan, dimulai dari peserta didik datang ke sekolah, kegiatan keagamaan di pagi hari, kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan siang hari, kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan sore hari sebelum pulang sekolah, ditutup dengan do'a bersama..
3. Hasil penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan multikulturalisme beragama di SMP Kartika IV-8 Malang, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Rasa toleransi dan saling menghargai peserta didik lebih tinggi.
 - b. Meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran
 - c. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik
 - d. Tumbuhnya jiwa sosial dan kerjasama antar peserta didik.

Daftar Rujukan

- Andang. (2014). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi, Konsep, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif. *Yogyakarta : Ar - Ruzz Media*.
- Arianto, E. (2017). Pengantar Manajemen Strategi Kontemporer, Strategi di Tengah Operasional. *Digilib.Iainkendari.Ac.Id*, 11–23.
- Arifin, B. dan M. (2013). *Mengelola Sekolah Berbasis Enterpreneurship*. Jogjakarta : Ar - Ruzz Media.
- Baslini. (2022). Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Manajemen Pendidikan. *Jurnal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(2), 2–2.
- Erayati, T. (2014). PELAKSANAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR OLEH GURU PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPS 1 DI SMA. *Implementation Science*, 39(1), 1–24.
- Ismawati, I., Ilham, M., & Nia, M. (2020). MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA YANG BEKERJA (Studi pada Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Halu Oleo). *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 17.
<https://doi.org/10.36709/jopspe.v5i1.13334>
- Kemendikbudristek. (2021). Permendikbud Ristek Nomor 40 Tahun 2021 Tentang

- Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah. *Https://Www.Ainamulyana.Xyz/*.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. (2000). *UUD Negara RI Tahun 1945*. 1–28.
<https://www.mkri.id/index.php?page=web.PeraturanPIH&id=1&menu=6&status=1>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, I. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur. *Tesis*, 1–224.
- Nasional, U. S. P. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan: a Schematic Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(2), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2>
- Rizaldi, Y., Hasan, N., & Dewi, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma an-Nur Bululawang Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 69–77.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/12045%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/12045/9326>
- Sandria, H. (2019). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENTRANSFORMASIKAN NILAI - NILAI MULTIKULTURALISME DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 MERLUNG. *Jambi : UIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 107. <http://repository.uinjambi.ac.id/2024/1/HERU SANDRIA - Heru Sandria.pdf>
- Siska, S. (2020). PENERAPAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ MENGGUNAKAN METODE ONE DAY ONE AYAT DI SDN 1 KEDAMAIAN KOTAAGUNG TANGGAMUS SKRIPSI. *International Journal of Hypertension*, 1(1), 1–171.
- Sudrajat, A. (2021). Merancang dan Menerapkan Multikulturalisme Agama di Indonesia. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19(1), 1-17.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke 26). Bandung: CV Alfabeta, Cet. XXVI, 1–334.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan : konsep, strategi dan aplikasi kebijakan menuju organisasi sekolah efektif*. Rhineka Cipta.
- Umiarso, B. dan. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Ar - Ruzz Media.
- Wadi, H., & ZM, H. (2019). *Implementasi Multikultural Antar Umat Beragama Sebagai*. 4(6).

Dhimas Bima. D. S, Mutiara Sari Dewi, Indhra Musthofa

Wahjono, S. I. (2022). Struktur Organisasi. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, April.

Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.